

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini tingkat persaingan dalam dunia usaha semakin tinggi dan hanya perusahaan yang memiliki kinerja atau performa yang baik yang akan bertahan. Dalam persaingan usaha yang semakin kompetitif perusahaan dituntut untuk semakin efisien dalam menjalankan aktivitasnya serta harus mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki (Fera, Yuliana & Dede:2021).

Pada umumnya tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitas adalah untuk mendapatkan laba seoptimal mungkin. Pemilik perusahaan pastinya mengharapkan perusahaannya dapat terus berjalan dan menghasilkan laba yang cukup besar, untuk mencapai tujuan tersebut maka perusahaan harus memperhatikan berbagai strategi di antaranya ialah dengan memberikan konsumen pelayanan terbaik dengan produk atau jasa yang memiliki kualitas tinggi sesuai kebutuhan konsumen sehingga perusahaan bisa bersaing dengan perusahaan lain (Melati & Sintje 2022).

Laba merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam laporan keuangan perusahaan, baik perusahaan jasa, dagang, maupun manufaktur. Laba merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan. Laba mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, laba yang berkualitas dapat menentukan bagaimana kinerja suatu perusahaan dan juga akan mempengaruhi laba tersebut dimasa yang akan datang. Jika perusahaan selalu memperoleh laba setiap tahunnya maka perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya dan

memperpanjang keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu peranan laba sangat penting dalam perusahaan (Sri Wahyuni Nur 2022:162).

Menurut Hery 2017:122 Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu. Menurut Kasmir 2018:82 faktor yang menjadi penilaian pertumbuhan laba adalah aspek solvabilitas, aspek kualitas aset, aspek pendapatan, dan aspek likuiditas. Dari beberapa faktor diatas penelitian ini menggunakan beberapa faktor yaitu pendapatan, biaya operasional dan aspek solvabilitas

Pendapatan merupakan unsur penting dalam laporan keuangan terutama untuk menghasilkan laba bersih, karena jika nilai pendapatan lebih kecil daripada beban maka perusahaan akan mengalami kerugian. Sebaliknya, jika pendapatan suatu perusahaan lebih besar daripada beban tentu akan menghasilkan keuntungan untuk perusahaan. Pendapatan dihasilkan dari berbagai sumber. Misalnya pendapatan dari bunga bank, penjualan, penerima kas, piutang, dan sebagainya (Surtikanti dan Tasya 2023).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi laba bersih yaitu biaya. Biaya memiliki peran dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan mencapai tujuannya untuk memperoleh laba adalah biaya operasional. Menurut Enni Savitri 2016:35 Biaya operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan di dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba.

Tanpa aktivitas operasional yang terarah maka tidak akan memiliki manfaat bagi perusahaan. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun operasional dapat berjalan dengan lancar dan baik namun apabila tidak didukung dengan usaha untuk dapat menekan biaya operasional serendah - serendahnya akan berakibat naiknya biaya operasional. Biaya operasional yang tinggi dapat menyebabkan laba mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Sehingga, untuk mendapatkan laba yang besar perlu dilakukan pemantauan biaya-biaya yang digunakan dan mengaturnya secara efisien, hal ini bisa membuat perusahaan mendapat laba sesuai dengan yang diinginkan (Ujang Suhaemi & Nanu:2021).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi laba yaitu solvabilitas. Menurut Kasmir 2019:150 Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka Panjang, seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Perusahaan yang tergolong solvable adalah perusahaan yang memiliki harta atau aktiva yang relatif cukup untuk membayar semua utang yang dimiliki. Ketika perusahaan tersebut tidak mampu membayar semua utang dengan semua aktiva yang dimiliki, dapat dikatakan perusahaan tersebut insolvable. Dalam penelitian ini pengukuran solvabilitas menggunakan *Debt To Asset Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2019:158) *Debt To Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

Jika keseluruhan dana yang diperoleh dari hutang lebih besar dibandingkan keseluruhan aset yang diperoleh perusahaan maka, akan menaikkan risiko keuangan perusahaan. Risiko keuangan ini akan memengaruhi pola pikir calon investor dalam berinvestasi. Apabila timbul keraguan pada calon investor, maka perusahaan berada dalam kondisi manajemen yang tidak baik. Jadi, apabila makin tinggi nilai *Debt To Asset Ratio* (DAR) maka jumlah dana pinjaman yang diperoleh dari hutang semakin besar sehingga akan memengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan di masa depan. Nilai hutang yang tinggi membuat perusahaan agak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan. Keadaan ini dikarenakan perusahaan bergantung pada kreditur yang membiayai kegiatan perusahaan. Maka akan menyebabkan perusahaan mendekati kebangkrutan karena meningkatnya risiko keuangan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih perusahaan sub sector konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena Industri konstruksi bangunan ialah perusahaan yang cukup besar yang telah berkembang pesat di Indonesia. Perkembangan sektor konstruksi bangunan tidak hanya terlepas dari jumlah penduduk Indonesia yang berkembang begitu pesat dan meningkat setiap tahunnya. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan akan bangunan terus mengalami peningkatan, industri konstruksi berperan penting dalam proses pembangunan untuk menghasilkan infrastruktur seperti bendungan, bangunan irigasi, jalan raya, sekolah, dan perumahan. Kemampuan sektor konstruksi tersebut tidak hanya dapat meningkatkan taraf hidup semata tetapi dapat juga diperoleh

efisiensi biaya, waktu dan kualitas pekerjaan dan harga diri sebagai suatu bangsa (Eddy Irsan Siregar 2021)

Dirilis dari market.bisnis.com 2023 – Sekretaris Perusahaan PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL) Angie S. Sidharta mengatakan adanya peningkatan pendapatan. Berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2022, TOTL mencatatkan pendapatan usaha sebesar Rp2,27 triliun sepanjang 2022. Pendapatan tersebut meningkat 30,46 persen dari Rp1,74 triliun secara year-on-year (YoY). Meskipun pendapatan pada PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL) mengalami kenaikan, namun bottomline produsen konstruksi ini justru terkoreksi. Emiten konstruksi PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL) mencatatkan penurunan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 91,67 miliar. Laba tersebut turun 9,83 persen dari Rp101,68 miliar pada 2021. Penurunan laba bersih disebabkan karena Beban pokok pendapatan TOTL mencapai Rp 2 triliun sepanjang 2022. Beban tersebut meningkat dari Rp1,53 triliun pada tahun 2021. Alhasil laba bersih PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL) mengalami penurunan.

Dirilis dari [Bisnis.com](https://bisnis.com) 2022 - Corporate Secretary Wijaya Karya Mahendra Wijaya PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) mengungkapkan berhasil menurunkan beban penjualan menjadi Rp8,57 miliar dari Rp11,27 miliar, beban umum dan administrasi juga ditiadakan menjadi Rp779,83 miliar dari Rp883,29 miliar. Adapun, beban lain-lain juga berhasil turun menjadi Rp1,06 triliun dari Rp2,36 triliun. Meskipun beban usaha pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) berhasil ditekan namun WIKA mencatatkan laba bersih yang dapat

diatribusikan kepada pemilik entitas induk turun 36,65 persen menjadi Rp117,66 miliar pada 2021 dibandingkan dengan Rp185,76 miliar pada 2020. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang meningkat membuat beban pokok pendapatan turut meningkat menjadi Rp16,11 triliun pada 2021 dibandingkan dengan Rp15,01 triliun pada 2020. Hal ini membuat laba bruto WIKA naik tipis menjadi Rp1,69 triliun dari Rp1,52 triliun. Sementara itu, penghasilan lain-lain perseroan juga turut melorot menjadi Rp 1,27 triliun pada 2021 dibandingkan dengan Rp 3,2 triliun pada 2020. Dengan begitu, laba usaha perseroan turun menjadi Rp1,12 triliun pada 2021 dibandingkan dengan Rp1,46 triliun pada 2020.

Dirilis dari CNBC Indonesia 2021 – Hadi Winarto Christanto selaku Presiden Direktur PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) mengungkapkan aset perusahaan NRCA tercatat stabil di angka Rp 2,21 triliun dengan aset lancar senilai Rp 1,98 triliun dan sisanya Rp 235,80 miliar adalah aset tidak lancar. Liabilitas perusahaan tercatat turun tipis dibanding posisi akhir tahun 2020, menjadi Rp 1,05 triliun dengan kewajiban jangka pendeknya mencapai 90% dari total liabilitas yakni sebesar Rp 949,35 miliar. Sedangkan liabilitas jangka panjangnya tercatat sebesar Rp 105,97 miliar. Meskipun total liabilitas pada PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) menurun, bottomline produsen konstruksi ini justru terkoreksi. Emiten konstruksi PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) mencatatkan penurunan laba yang cukup signifikan pada kuartal pertama 2021. Laba NRCA ambles 69,75% menjadi Rp 8,48 miliar, berkurang dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 28,04 miliar. Hal tersebut diakibatkan karena turunnya pendapatan perusahaan hingga 47,66% dari semula Rp 653,35 miliar pada kuartal pertama 2020, menjadi hanya

341,95 miliar pada tiga bulan awal tahun 2021, sehingga laba PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) mengalami penurunan.

Berikut ini merupakan data laporan keuangan tahunan mengenai Pendapatan, Biaya Operasional, *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan Laba Bersih pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana data tersebut merupakan data laporan keuangan tahunan yang terdapat masalah pada tahun 2018-2022.

Tabel 1.1

Pendapatan, Biaya Operasional, *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan Laba bersih pada perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022.

Kode Emiten	Periode	Pendapatan	Biaya Operasional	<i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR)	Laba Bersih
TOTL	2018	2.783.482	193.648.445	0.67	204.418.079
	2019	2.474.974	191.935.649	0.63	175.502.010
	2020	2.292.693	151.100.938	0.60	108.580.758
	2021	1.745.129	126.080.755	0.54	101.633.430
	2022	2.276.815 ↑	140.184.791	0.58	91.646.670 ↓
WIKA	2018	31.158.193	785.744.845	0.70	2.073.299
	2019	27.212.914	930.543.092	0.69	2.621.015
	2020	16.536.381	894.569.012	0.75	322.342
	2021	17.809.717	788.413.587 ↓	0.74	214.424 ↓
	2022	21.480.791	726.939.038	0.76	12.586
NRCA	2018	2.456.969	125.722.852	0.46	117.967.950
	2019	2.617.754	129.779.392	0.50	101.155.011
	2020	2.085.740	106.742.702	0.48 ↓	55.122.851 ↓
	2021	1.669.713	86.859.188	0.45	51.648.101
	2022	2.462.407	105.316.389	0.50	74.670.162

Sumber : www.idx.co.id (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL) pada tahun 2022 menunjukkan pendapatan sebesar 2.276.815, pendapatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada tahun 2021, tetapi laba bersih tahun 2022 yaitu sebesar 91.646.670 laba tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 101.633.430. Pendapatan yang meningkat seharusnya dapat meningkatkan laba bersih, namun kenyataannya pendapatan meningkat laba bersih justru menurun. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan Carl S. Warren dkk (2017:17) yang dialihbahasakan oleh Damayanti Dian mengatakan bahwa Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba bersih (net income atau net profit), jika beban melebihi pendapatan selisihnya disebut rugi bersih (net loss). Penurunan laba bersih pada PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL) disebabkan karena naiknya komponen beban pokok pendapatan. Beban pokok pendapatan yang mengalami kenaikan yaitu Beban kontrak jasa konstruksi pada tahun 2022 sebesar 1.969.051.243 sedangkan tahun 2021 sebesar 1.509.119.728, Beban atas pendapatan sewa pada tahun 2022 sebesar 27.969.804 sedangkan tahun 2021 sebesar 24.558.646. Kenaikan beban pokok pendapatan membuat laba PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL) mengalami penurunan.

Berdasarkan tabel 1.1 perusahaan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) pada tahun 2021 berhasil menekan biaya operasional sebesar 788.413 dibandingkan pada tahun 2020. Tetapi laba PT Wijaya Karya (Persero) Tbk justru malah mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan ungkapan Jopie Jusuf (2017:35) “Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga

sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebih) akan mengakibatkan menurunnya laba bersih atau net profit". Penurunan laba bersih pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) disebabkan karena naiknya komponen beban pokok pendapatan. Beban pokok pendapatan yang mengalami kenaikan yaitu biaya material pada tahun 2021 sebesar 3.050.756.789 sedangkan tahun 2020 2.152.983.051, biaya Subkontraktor pada tahun 2021 sebesar 2.795.107.973 sedangkan tahun 2020 sebesar 2.025.106.866, biaya tidak langsung pada tahun 2021 sebesar 671.523.139 sedangkan tahun 2020 sebesar 664.664.475 dan biaya upah pada tahun 2021 sebesar 679,700,681 sedangkan tahun 2020 547.214.092. Selain itu, penghasilan lain-lain perseroan juga turut melorot menjadi Rp 1,27 triliun pada 2021 dibandingkan dengan Rp 3,2 triliun pada 2020.

Berdasarkan tabel 1.1 perusahaan PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) pada tahun 2020 mengalami penurunan *Debt To Asset Ratio* (DAR) tetapi laba bersih PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) mengalami penurunan. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan ungkapan (Kasmir 2017:156) Nilai DAR yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki sehingga untuk memperoleh tambahan pinjaman akan semakin sulit, begitu juga sebaliknya. Penurunan laba bersih pada PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) disebabkan karena turunnya pendapatan. Pendapatan yang mengalami penurunan yaitu pendapatan jasa konstruksi pada tahun 2021 sebesar 1,665,018,086,649 sedangkan pada tahun 2020 sebesar 2,082,057,932,310, kemudian pendapatan hotel pada tahun 2021 sebesar

4,695,305,519 sedangkan pada tahun 2020 sebesar 3,682,196,992, sehingga laba PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) mengalami penurunan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya terindikasi beberapa masalah yang dihadapi oleh perusahaan sehingga mempengaruhi penurunan laba bersih padahal pendapatan mengalami kenaikan, biaya operasional dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) mengalami penurunan.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masril (2017) menyatakan bahwa variable pendapatan berpengaruh positif terhadap laba bersih. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Iip Dyah & Dede Agus (2021), Fulana & Maya (2022). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Tirta Sari Ningsih (2020) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh negatif terhadap laba bersih, hasil penelitian tersebut didukung oleh Muhammad Zulkarnain (2020).

Sementara terkait variable biaya operasional, menurut hasil penelitian Rizki Risyana & Leny Suzan (2018) menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negative signifikan terhadap laba bersih. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Faiz, Hendratno & Djusnimar (2018), Bram & Leny (2021). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Leny Suzan & Hafidza, Q, A (2022) menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Anis Siti Aisah (2021).

Selanjutnya terkait variable *Debt To Asset Ratio* (DAR), menurut hasil penelitian Irawan (2018) menyatakan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Masril (2018). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan

oleh Wawan & Mahmudin (2014) menyatakan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Hasil penelitian tersebut didukung oleh La Ode, Makmur & Usman (2015).

Perbedaan yang dapat ditemukan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada fokus waktu yang akan diteliti dan penambahan variabel bebas dalam penelitian tersebut. Penelitian ini akan mengarah pada investigasi dalam tahun-tahun yang lebih mutakhir, di mana peneliti sebelumnya mungkin telah berfokus pada waktu yang berbeda. Selain itu, peneliti ini juga berencana untuk memasukkan variabel bebas tambahan yang belum diperhitungkan atau dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan upaya peneliti ini untuk memperluas cakupan dan kompleksitas penelitian serta memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman yang ada dalam bidang tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dilatar belakang, fenomena tersebut menjadi dasar pemikiran penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendapatan, Biaya Operasional dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan sub sector Kontruksi dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kajian pada latar belakang, adapun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan pendapatan pada perusahaan sub sector kontruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 tetapi laba

bersih justru mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya pendapatan yang dimiliki perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada perusahaan.

2. Adanya penurunan biaya operasional pada perusahaan sub sector konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 tetapi laba bersih justru mengalami penurunan. Seharusnya apabila biaya operasional dapat ditekan maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih
3. Adanya penurunan *Debt To Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan sub sector konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 tetapi laba bersih justru mengalami penurunan. Seharusnya apabila DARnya turun maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap laba bersih pada Perusahaan sub sector konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Seberapa besar pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada Perusahaan sub sector konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap laba bersih pada Perusahaan sub sector konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang terkait guna menganalisis dan mengkaji lebih lanjut sehingga memperoleh kebenaran bahwa pendapatan, biaya operasional dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) mempengaruhi laba bersih.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengkaji dan menganalisis besarnya pengaruh pendapatan terhadap laba bersih
2. Mengkaji dan menganalisis besarnya pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih
3. Mengkaji dan menganalisis besarnya pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap laba bersih

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam memecahkan masalah yang terjadi dan menjadi sumbangan pemikiran serta masukan bermanfaat untuk perusahaan khususnya mengenai pendapatan, biaya operasional, *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan laba bersih, sehingga nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi oleh manajemen perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya untuk meningkatkan laba bersih perusahaan serta dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi pihak lainnya, dan

diharapkan dapat menjadi penuntun bagi perusahaan dalam menyesuaikan posisi keuangan selanjutnya yang berpengaruh atas laba bersih

1.5.2 Kegunaan Akademik

Hasil penelitian ini sebagai pembuktian kembali dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu dan diharapkan dapat menunjukkan bahwa laba bersih dipengaruhi oleh pendapatan, biaya operasional dan Debt To Asset Ratio (DAR). Serta sebagai salah satu bahan masukan dan bisa menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya untuk lebih mengetahui, memahami, menambah pengetahuan dan wawasan, serta untuk pengembangan ilmu terkait dengan ilmu yang sedang dipelajari dan ditempuh khususnya ilmu akuntansi.